



Peran Penyuluh Agama Kristen Kantor Kementerian Agama Kabupaten Seram Bagian Barat pada Wilayah Binaan

The Role of Christian Religious Extension Workers at the Office of the Ministry of Religious Affairs, Seram Bagian Barat District, in the Fostered Areas

Rizky Nelson Risakotta*

Kantor Kementerian Agama Kabupaten Seram Bagian Barat Provinsi Maluku

*Penulis Korespondensi: rishcky280678@gmail.com

Riwayat Artikel	Received	Revised	Accepted
	June 16, 2025	July 11, 2025	August 01, 2025

Berita Artikel

Kata Kunci

Efektivitas;
Kementerian Agama
Seram Bagian Barat
Penyuluh Agama
Kristen;
Penyuluh Agama.

Abstrak

Policy paper ini menguraikan tentang Peran Penyuluh Agama Kristen Kantor Kementerian Agama Kabupaten Seram Bagian Barat dalam membimbing spiritualitas dan nilai-nilai Kristiani di wilayah binaan. Kajian ini mengidentifikasi tantangan signifikan yang dihadapi, meliputi lemahnya koordinasi lintas lembaga, minimnya sinergi dengan lembaga dan organisasi masyarakat (ormas) keagamaan, serta kualitas materi penyuluhan yang rendah dan keterampilan penyuluh yang kurang memadai. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas peran Penyuluh Agama Kristen di wilayah binaan tersebut, mengkaji permasalahan yang dihadapi, dan merumuskan rekomendasi kebijakan komprehensif untuk meningkatkan efektivitas peran penyuluh. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis akar masalah yang teridentifikasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa lemahnya koordinasi lintas lembaga merupakan permasalahan paling mendesak di antara tantangan yang dihadapi. Secara umum, hasil kajian mengonfirmasi bahwa efektivitas peran penyuluh masih suboptimal akibat kombinasi dari permasalahan koordinasi, sinergi, materi, dan keterampilan. Rekomendasi kebijakan yang diberikan, Kantor Kementerian Agama Kabupaten Seram Bagian Barat perlu mengusulkan Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) tentang Penguatan Peran Penyuluh Agama. Produk hukum ini akan melegitimasi dan menginstitusionalisasikan kolaborasi lintas lembaga serta dukungan Pemerintah Daerah dalam tugas penyuluhan. Tujuannya adalah memastikan pembangunan bidang agama, khususnya penyuluhan, memiliki payung hukum yang kuat dan dukungan komprehensif di Kabupaten Seram Bagian Barat. Abstrak ini menyimpulkan bahwa untuk mencapai efektivitas yang lebih tinggi, peran Penyuluh Agama Kristen di Kabupaten Seram Bagian Barat membutuhkan perbaikan signifikan pada aspek kolaborasi kelembagaan dan pengembangan kompetensi individu. Implementasi Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadikan program penyuluhan lebih relevan, menarik, dan berdampak luas bagi masyarakat.

Keywords

Cash Waqf;
Civil Servants;
Social Financial

Abstract

This Policy Paper outlines the role of Christian Religious Counselors from the Ministry of Religious Affairs Office in West Seram Regency in guiding spirituality and Christian values within their assigned areas.

*Literacy;
Public Policy;
Ministry of Religious
Affairs.*

The study identifies significant challenges they face, including weak inter-agency coordination, minimal synergy with other institutions and religious organizations (ormas), and subpar counseling materials coupled with inadequate counselor skills. The study aims to analyze the effectiveness of these Christian Religious Counselors in their work areas, investigate the problems encountered, and formulate comprehensive policy recommendations to boost their effectiveness. This paper uses a descriptive qualitative method with a case study approach to dissect the identified core issues. Findings indicate that weak inter-agency coordination is the most pressing problem among the challenges. Overall, the study confirms that the counselors' effectiveness remains suboptimal due to a combination of issues across coordination, synergy, materials, and skills. The recommended policy for the Ministry of Religious Affairs Office in West Seram Regency is to propose a Draft Regional Regulation (Raperda) on Strengthening the Role of Religious Counselors. This legal instrument will legitimize and institutionalize cross-agency collaboration and local government support for counseling duties. Its goal is to ensure that religious development, especially counseling, has strong legal backing and comprehensive support in West Seram Regency. In conclusion, to achieve higher effectiveness, the role of Christian Religious Counselors in West Seram Regency requires significant improvements in both institutional collaboration and individual competency development. Implementing this recommendation is expected to make counseling programs more relevant, engaging, and impactful for the community.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kantor Kementerian Agama Kabupaten merupakan perpanjangan dari Pemerintah, khususnya Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi, dimana melakukan pembinaan dan penyelenggaraan Pendidikan Agama dan Keagamaan pada Wilayah tertentu. Dimana, Kantor Kementerian Agama Kabupaten bertanggung jawab untuk meningkatkan dan mengelola kelancaran pembinaan dan pelayanan Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Penyuluh Agama Kristen memiliki peran yang sangat vital dalam membimbing dan memberikan pendidikan spiritual kepada masyarakat di wilayah binaannya. Tugas utama mereka adalah menyampaikan nilai-nilai ajaran Kristen, memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai iman, serta membantu jemaat dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan sehari-hari. Di lapangan, penyuluh sering kali menemukan kenyataan bahwa masyarakat menghadapi tantangan seperti kurangnya pemahaman agama, konflik antarumat beragama, dan permasalahan sosial-ekonomi. Dalam menghadapi hal ini, penyuluh agama tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai mediator dan konselor, menjembatani kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat dengan solusi yang sesuai dengan ajaran Kristiani. Dengan pendekatan yang penuh empati dan komunikasi yang baik, penyuluh dapat membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling pengertian di tengah keragaman.

Penyuluh Agama Kristen memiliki peran strategis sebagai jembatan antara pemerintah dan masyarakat dalam menyampaikan ajaran keagamaan serta nilai-nilai moral Kristiani. Da-

lam melaksanakan tugasnya pada wilayah binaan, penyuluh agama tidak hanya berperan sebagai komunikator nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai agen pembangunan yang membantu membentuk karakter dan moralitas masyarakat. Mereka bertugas memberikan bimbingan, konseling, dan penyuluhan mengenai pemahaman kitab suci, dogma, serta implementasi nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari yang relevan dengan konteks budaya lokal, (Nainggolan, M., 2019).

Sebagai fasilitator pembangunan spiritual, penyuluh agama Kristen berperan aktif dalam membina dan mengembangkan kegiatan keagamaan di wilayah binaan. Peran ini mencakup pembinaan kelompok-kelompok persekutuan, sekolah minggu, pelayanan pastoral, dan pemberdayaan ekonomi umat berbasis nilai-nilai kristiani. Penyuluh juga memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi serta memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan keagamaan dan sosial yang dihadapi masyarakat, seperti konflik antarumat beragama, krisis keluarga, dan degradasi moral generasi muda, (Hutahae, H., & Silalahi, B., 2020).

Dalam menjalankan perannya sebagai penggerak pemberdayaan masyarakat, penyuluh agama Kristen mengembangkan program-program pembinaan yang holistik meliputi aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Mereka mengorganisir kegiatan-kegiatan seperti pelatihan keterampilan, pendidikan literasi keuangan berdasarkan prinsip kristiani, dan program-program pemberdayaan ekonomi jemaat. Seorang penyuluh juga dituntut untuk memiliki sensitivitas budaya yang tinggi sehingga mampu mengkontekstualisasikan ajaran Kristen dalam kearifan lokal setempat tanpa mengurangi esensi dari ajaran tersebut, (Simanjuntak, T., 2021).

Sebagai agen harmonisasi sosial, penyuluh agama Kristen bertugas membangun dan memelihara hubungan baik antarumat beragama serta mendorong terciptanya kehidupan beragama yang harmonis dan toleran. Mereka menjadi bagian dari jaringan kerjasama lintas agama dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial di masyarakat seperti kemiskinan, bencana alam, dan konflik sosial. Dalam konteks Indonesia yang majemuk, peran ini sangat vital untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Penyuluh agama juga berperan dalam mempromosikan nilai-nilai universal seperti keadilan, perdamaian, kasih, dan penghargaan terhadap martabat manusia yang menjadi landasan etika Kristiani, (Sirait, B., & Parde-de, E., 2022).

Penyuluh Agama Kristen memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat di wilayah binaan mereka. Peran utama mereka adalah menyampaikan ajaran Kristen yang benar, memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral, serta membina kehidupan beragama yang harmonis. Dalam menjalankan tugasnya, penyuluh agama bertindak sebagai fasilitator yang menjembatani umat dengan pemerintah dalam mewujudkan kehidupan beragama yang rukun dan damai. Mereka juga berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang mengajak masyarakat untuk menjalankan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari, (Republik Indonesia, Kementerian Agama, 2018).

Selain itu, penyuluh agama Kristen berperan dalam membangun ketahanan iman jemaat melalui program pembinaan rohani. Mereka mengadakan pertemuan rutin, seperti ibadah dan diskusi kelompok, untuk meningkatkan pemahaman umat tentang Alkitab. Da-

lam konteks wilayah binaan yang beragam, penyuluh agama harus mampu menyesuaikan pendekatan dakwahnya dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, mereka dapat lebih efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan serta mencegah munculnya paham-paham yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan, (Siregar, R., 2019).

Penyuluh agama Kristen juga memiliki tugas dalam bidang sosial, seperti membantu masyarakat dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Mereka sering terlibat dalam kegiatan kemanusiaan, seperti pendampingan bagi keluarga yang mengalami krisis, bantuan bagi masyarakat kurang mampu, serta pendidikan karakter bagi generasi muda. Dalam hal ini, penyuluh agama berperan sebagai motivator dan mediator yang membantu menyelesaikan permasalahan sosial di tengah umat. Keberadaan mereka menjadi sangat penting dalam membangun kesadaran moral dan etika dalam kehidupan bermasyarakat, (Sudarmo, T., 2020).

Dalam melaksanakan tugasnya, penyuluh agama Kristen perlu memiliki kompetensi keilmuan, keterampilan komunikasi, serta pemahaman terhadap dinamika sosial masyarakat. Mereka juga harus bekerja sama dengan gereja, organisasi keagamaan, serta pemerintah untuk mencapai tujuan pembinaan umat yang lebih luas. Dengan berbagai tantangan yang dihadapi, penyuluh agama Kristen dituntut untuk terus mengembangkan diri dan memperkuat kapasitasnya dalam memberikan pelayanan yang terbaik bagi masyarakat, (H. Simanjuntak, 2021).

Penyuluh Agama Kristen berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama di kalangan masyarakat. Mereka bertugas untuk memberikan bimbingan spiritual dan edukasi tentang nilai-nilai agama Kristen, serta membantu masyarakat dalam memahami ajaran yang terkandung dalam Alkitab. Melalui kegiatan penyuluhan, Penyuluh Agama Kristen berusaha membangun karakter dan moral individu, yang pada gilirannya dapat menciptakan masyarakat yang lebih baik dan harmonis, (Republik Indonesia Kementerian Agama, 2019).

Selain itu, Penyuluh Agama Kristen juga berfungsi sebagai mediator antara pemerintah dan masyarakat. Mereka menyampaikan program-program pemerintah terkait dengan agama dan sosial kepada masyarakat, serta mengedukasi warga tentang pentingnya kerukunan antarumat beragama. Dalam konteks ini, Penyuluh Agama Kristen berperan dalam menciptakan dialog antaragama yang konstruktif, sehingga dapat mengurangi potensi konflik dan meningkatkan toleransi di masyarakat, (Sihombing, E., 2020).

Dalam melaksanakan tugasnya, Penyuluh Agama Kristen seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya partisipasi masyarakat, dan isu-isu sosial yang kompleks. Oleh karena itu, mereka perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik serta keterampilan dalam menyusun program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan yang inklusif dan partisipatif sangat diperlukan agar penyuluhan dapat diterima dan diimplementasikan dengan baik oleh masyarakat, (Tarigan, R., 2018).

Penyuluh Agama Kristen memegang peran penting dalam membina dan mengembangkan kehidupan rohani jemaat di wilayah binaannya. Tugas utama mereka adalah memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Kristen, baik melalui khotbah, pengajar-

an, maupun pendampingan rohani. Mereka bertindak sebagai pembimbing spiritual yang membantu jemaat memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penyuluh agama juga berperan dalam memotivasi jemaat untuk aktif terlibat dalam kegiatan gereja dan pelayanan sosial.

Selain aspek spiritual, penyuluh agama Kristen juga berperan dalam membangun hubungan harmonis antarumat beragama di wilayah binaannya. Mereka sering menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik atau masalah yang timbul di masyarakat, dengan mengedepankan prinsip kasih dan perdamaian sesuai ajaran Kristen. Penyuluh agama juga bekerja sama dengan pemerintah dan lembaga-lembaga sosial untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan umat beragama. Hal ini menunjukkan bahwa peran mereka tidak hanya terbatas pada lingkup gereja, tetapi juga meluas ke masyarakat secara umum, (Simanjuntak, Daniel, 2019).

Penyuluh agama Kristen juga berperan dalam memberikan konseling dan pendampingan kepada jemaat yang menghadapi masalah pribadi, keluarga, atau sosial. Mereka menjadi tempat curhat dan sumber solusi bagi jemaat yang membutuhkan dukungan moral dan spiritual. Melalui pendekatan yang empatik dan penuh kasih, penyuluh agama membantu jemaat menemukan jalan keluar berdasarkan prinsip-prinsip iman Kristen. Hal ini memperkuat ikatan antara penyuluh dan jemaat, serta menciptakan komunitas yang saling mendukung, (Tobing, Rina, 2020).

Olehnya itu, penyuluh agama Kristen juga bertugas untuk mempersiapkan dan melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan, seperti ibadah, retreat, seminar, dan pelatihan rohani. Mereka bertanggung jawab untuk merencanakan program-program yang relevan dengan kebutuhan jemaat, sehingga dapat meningkatkan kualitas spiritual dan pengetahuan jemaat tentang iman Kristen. Dengan demikian, penyuluh agama tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga fasilitator yang memastikan bahwa kehidupan rohani jemaat terus berkembang dan bertumbuh, (Purba, Saut, 2021).

Oleh karena itu, peran Penyuluh Agama Kristen sangat vital dalam upaya pengembangan spiritual dan sosial di wilayah binaan. Dengan melaksanakan tugasnya secara efektif, mereka tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih harmonis dan sejahtera. Keberhasilan tugas penyuluhan ini akan berdampak positif terhadap kehidupan beragama dan sosial di Kabupaten Seram Bagian Barat.

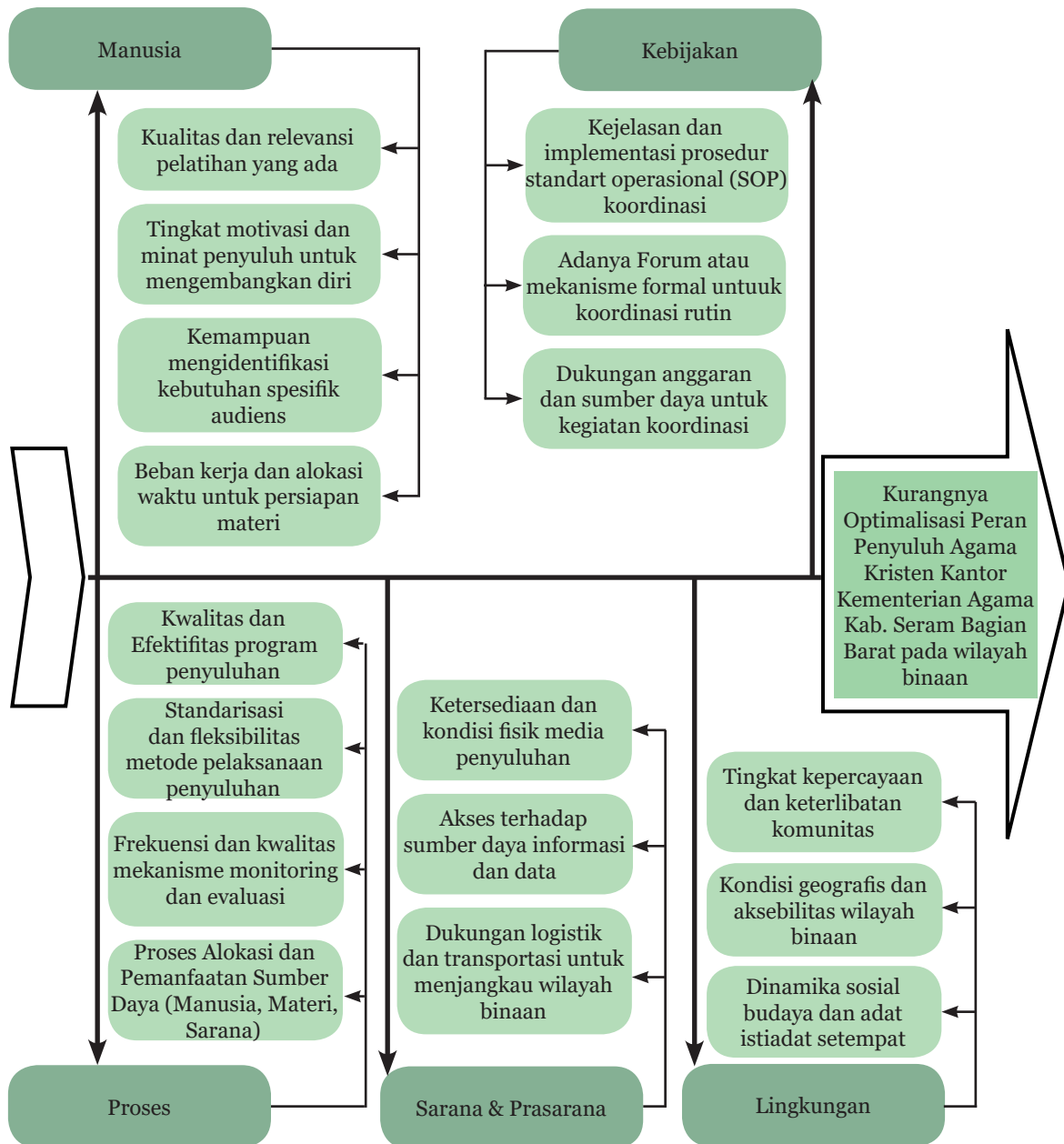
Dengan demikian, Penyuluh Agama Kristen Kantor Kementerian Agama Kabupaten Seram Bagian Barat memainkan peran yang sangat vital dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan di wilayah binaan mereka. Melalui berbagai program penyuluhan, mereka tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Kristen, tetapi juga mengajak masyarakat untuk hidup harmonis dalam keragaman. Penyuluh ini berperan sebagai mediator antara pemerintah dan masyarakat, memfasilitasi dialog antarumat beragama, serta memberikan edukasi mengenai pentingnya toleransi dan saling menghargai. Dengan pendekatan yang inklusif, mereka mampu membangun kesadaran kolektif akan tanggung jawab sosial dan kebaikan, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih damai dan sejahtera bagi seluruh masyarakat.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang terkait dengan Peran Penyuluh Agama Kristen Kantor Kementerian Agama Kabupaten Seram Bagian Barat pada wilayah binaan:

1. Lemahnya koordinasi lintas lembaga dalam hal ini, antara Kantor Kementerian Agama Kabupaten Seram Bagian Barat dengan Lembaga pemerintah terkait (misalnya, Lembaga Permasyarakatan, Dinas pendidikan untuk Sekolah Luar Biasa, Kepolisian Resort Seram Bagian Barat serta organisasi keagamaan dan organisasi keagamaan kristen masih menjadi kendala, hal ini mengakibatkan kurangnya sinergi dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program penyuluhan di wilayah binaan.
2. Kurangnya Sinergi dengan Lembaga Agama dan Ormas, diman potensi keterlibatan dan dukungan dari berbagai denominasi gereja, organisasi keagamaan Kristen dan ormas Kristen di Kabupaten Seram Bagian Barat belum dimanfaatkan secara maksimal akibat kurangnya mekanisme koordinasi yang efektif. Hal ini menghambat pemanfaatan sumber daya yang lebih luas dan partisipasi aktif komunitas dalam program penyuluhan.
3. Tantangan dalam Penyajian Materi penyuluhan yang bermutu, dimana penyuluh Agama Kristen di lapangan menghadapi tantangan dalam menyajikan materi penyuluhan yang tidak hanya akurat secara teologis, tetapi juga relevan, menarik, dan mudah dipahami oleh beragam latar belakang warga binaan. Keterbatasan sumber daya untuk pengembangan materi yang inovatif dan kontekstual menjadi isu signifikan
4. Sumber-sumber daya untuk pengembangan materi yang inovatif dimana terdapat kesenjangan keterampilan Penyajian dan Adaptasi Materi, dimana Sebagian penyuluh mungkin menghadapi kendala dalam mengembangkan dan menyampaikan materi penyuluhan dengan metode yang partisipatif dan sesuai dengan karakteristik unik dari berbagai kelompok binaan (misalnya, narapidana, siswa berkebutuhan khusus). Kurangnya pelatihan khusus dalam penyajian materi yang kreatif dan adaptif memperburuk masalah ini.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, kemudian dibuatkan “akar masalahnya” dalam bentuk diagram *fishbone* sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram *Fishbone*

Peran Penyuluh Agama Kristen Kantor Kementerian Agama Kabupaten Seram Bagian Barat dalam meningkatkan pemahaman agama dan nilai-nilai spiritual pada warga binaan di lokasi binaan, seperti Lembaga Pemasyarakatan, Polres dan Sekolah Luar Biasa, terhambat oleh beberapa faktor di antaranya: *Pertama*, koordinasi lintas lembaga lemah, Kurangnya sinergi antara Kementerian Agama Kabupaten Seram Bagian Barat dengan instansi terkait menghambat efektivitas program penyuluhan. *Kedua*, sinergi minim dengan ormas keagamaan: Potensi dukungan dari berbagai gereja dan organisasi Kristen belum termanfaatkan optimal, membatasi jangkauan dan sumber daya penyuluhan. *Ketiga*, kualitas materi penyuluhan rendah & keterampilan penyuluh kurang: Materi penyuluhan sering kurang relevan/menarik dan penyuluh kekurangan kemampuan adaptasi, mengurangi dampak pesan yang disampaikan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Urgency, Seriousness, Growth* (USG) bahwa prioritas utama peran Penyuluh Agama Kristen Kantor Kementerian Agama Kabupaten Seram Bagian Barat dalam meningkatkan pemahaman agama dan nilai-nilai spiritual pada warga binaan di lokasi binaan, sebagaimana diuraikan di atas. Dengan demikian, yang menjadi *problem statement* artikel ini bahwa lemahnya koordinasi lintas lembaga dan sinergi yang minim dengan ormas keagamaan sebagai masalah yang harus segera diatasi, karena memiliki dampak langsung terhadap keberhasilan program penyuluhan.

Tujuan dan Manfaat Kajian

Tujuan Kajian

Tujuan utama dari artikel kebijakan ini adalah untuk memberikan rekomendasi yang komprehensif dan strategis kepada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Seram Bagian Barat dalam upaya meningkatkan efektivitas peran Penyuluh Agama Kristen Kantor Kementerian Agama Kabupaten Seram Bagian Barat dalam membina spiritualitas dan nilai-nilai Kristiani pada masyarakat di wilayah binaan, termasuk lembaga pemasyarakatan dan sekolah luar biasa bertujuan untuk:

1. Meningkatkan kualitas Penyuluhan Agama Kristen di wilayah binaan.
2. Memperkuat sarana dan prasarana pendukung kegiatan penyuluhan.
3. Mengembangkan program penyuluhan yang relevan, adaptif, dan menarik bagi beragam latar belakang warga binaan.
4. Meningkatkan kompetensi penyuluh dalam menyampaikan materi dan berinteraksi dengan warga binaan.
5. Memperkuat koordinasi dan kolaborasi antara Kantor Kementerian Agama, pihak pengelola wilayah binaan, organisasi keagamaan, dan pihak terkait lainnya.
6. Mengoptimalkan pemanfaatan teknologi dalam mendukung kegiatan penyuluhan.
7. Membangun sistem evaluasi dan monitoring yang efektif untuk mengukur dampak program penyuluhan.

Manfaat Kajian

Manfaat dari artikel kebijakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, antara lain:

1. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Seram Bagian Barat: Sebagai panduan dalam merumuskan suatu kebijakan yang terkait dengan efektifitas penyuluh agama kristen dalam perannya bagi penyuluhan umat.
2. Masyarakat/umat/warga binaan: Merasakan dampak positif dari penyuluhan yang berkualitas dalam kehidupan sehari-hari dan dalam membangun hubungan antarumat beragama.

3. Pemerintah Daerah: Penyuluh agama dapat menjadi mitra pemerintah dalam menyampaikan program-program pembangunan yang berbasis nilai-nilai agama dan moral dalam menciptakan masyarakat yang religius dan harmonis, sekaligus sebagai bahan kebijakan bagi Pemerintah Daerah dalam Perencanaan Pembangunan Daerah.
4. Akademisi dan Peneliti: Sebagai bahan referensi dan kajian lebih lanjut mengenai efektivitas penyuluhan agama, dinamika sosial keagamaan, dan pengembangan masyarakat.

KERANGKA TEORI DAN KONSEPTUAL

Kerangka Teori

Kerangka teori untuk analisis optimalisasi peran penyuluh Agama Kristen di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Seram Bagian Barat dapat dibangun berdasarkan konsep efektivitas organisasi dan teori sistem. Masalah utama yang teridentifikasi, yaitu kurangnya optimalisasi peran penyuluh, dapat dipahami sebagai output yang belum ideal dari sebuah sistem. Input sistem ini meliputi sumber daya manusia (kompetensi dan motivasi penyuluh), sarana prasarana (media, fasilitas, akses informasi, dan transportasi), serta dukungan kebijakan (regulasi koordinasi dan anggaran). Proses yang terjadi dalam sistem melibatkan perencanaan, pelaksanaan, monitoring, dan evaluasi program penyuluhan, termasuk aspek koordinasi lintas lembaga dan sinergi dengan pihak eksternal. Sementara itu, lingkungan (sosial budaya, geografis, dan tingkat kepercayaan komunitas) berfungsi sebagai faktor eksternal yang memengaruhi interaksi antara input dan proses. Dengan demikian, optimalisasi peran penyuluh dapat tercapai ketika seluruh komponen sistem (manusia, kebijakan, sarana prasarana, proses) berfungsi secara sinergis, didukung oleh lingkungan yang kondusif, sehingga menghasilkan output program penyuluhan yang relevan, berkualitas, dan berdampak positif bagi warga binaan

Kerangka Konseptual

Penyuluh Agama Kristen memiliki peran penting dalam masyarakat, terutama dalam menjalankan tugasnya di wilayah binaan. Mereka berfungsi sebagai jembatan antara gereja dan masyarakat, memberikan bimbingan spiritual serta mendukung pengembangan moral dan etika. Dalam konteks ini, penyuluh agama tidak hanya bertugas untuk menyampaikan ajaran agama, tetapi juga berperan dalam membangun hubungan yang harmonis di antara anggota masyarakat, serta meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai keagamaan.

Salah satu tugas utama penyuluh adalah memberikan pendidikan agama kepada jemaat. Mereka sering mengadakan pertemuan, seminar, dan pelatihan yang berkaitan dengan ajaran Kristen. Melalui kegiatan ini, penyuluh berupaya untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih baik tentang iman Kristen, serta membantu jemaat dalam menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penyuluh berkontribusi dalam menciptakan komunitas yang lebih berkualitas dan terdidik secara spiritual (Hutasoit, M., 2019).

Penyuluh Agama Kristen juga berperan dalam menangani masalah sosial yang mungkin muncul di masyarakat. Mereka sering kali menjadi mediator dalam konflik yang melibatkan individu atau kelompok, serta membantu masyarakat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan moral dan etika. Dalam hal ini, penyuluh berfungsi sebagai pendorong untuk menciptakan rasa saling pengertian dan perdamaian di antara anggota komunitas. Selain itu, mereka juga dapat terlibat dalam program-program sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Sihombing, A., 2020).

Dalam melaksanakan tugasnya, penyuluh agama perlu memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama. Mereka harus mampu beradaptasi dengan berbagai situasi dan karakter masyarakat yang beragam. Dengan demikian, peran penyuluh agama Kristen sangat vital dalam membangun masyarakat yang sejahtera, toleran, dan penuh kasih (Sinaga, R., 2021).

Selain itu, penulis menggunakan beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya sebagai bahan referensi dan rujukan yang relevan dengan penelitian penulis, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Sianturi, P., & Lumingkewas, M., 2019) dengan judul penelitian Efektivitas Penyuluhan Agama Kristen dalam Pembinaan Keluarga di Kecamatan Manado Selatan pada Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, mengkaji efektivitas penyuluh agama Kristen dalam melakukan pembinaan keluarga. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan 15 penyuluh agama dan 30 keluarga binaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama Kristen berperan signifikan dalam memperkuat institusi keluarga melalui program konseling pranikah, pembinaan pasangan suami-istri, dan pendampingan keluarga bermasalah. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi para penyuluh, yaitu keterbatasan sumber daya, cakupan wilayah yang luas, dan minimnya dukungan institusional. Rekomendasi penelitian menekankan pentingnya peningkatan kapasitas penyuluh dalam bidang konseling keluarga dan pengembangan modul pembinaan keluarga berbasis nilai-nilai Kristiani yang kontekstual;
2. Studi yang dilakukan oleh (Wambrauw, Y., & Rumbekwan, S., 2021) dengan judul penelitian Model Komunikasi Penyuluh Agama Kristen dalam Pemberdayaan Ekonomi Jemaat di Wilayah Pedesaan Papua pada Jurnal Studi Pembangunan Interdisipliner, mengeksplorasi model komunikasi yang digunakan penyuluh agama Kristen dalam mengembangkan program pemberdayaan ekonomi jemaat di wilayah pedesaan Papua. Penelitian mixed-method ini mengumpulkan data melalui survei terhadap 50 penyuluh agama dan observasi partisipatif pada 10 program pemberdayaan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi partisipatif yang menggabungkan pendekatan teologi kontekstual dengan kearifan lokal terbukti efektif dalam memotivasi partisipasi jemaat dalam program pemberdayaan ekonomi. Para penyuluh yang berhasil adalah mereka yang mampu mengkontekstualisasikan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan berbasis nilai Kristiani ke dalam budaya setempat. Penelitian ini juga menemukan bahwa program pemberdayaan ekonomi yang diintegrasikan dengan kegiatan rohani

seperti persekutuan doa dan pemahaman Alkitab menunjukkan tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi;

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Moningka, F., & Tentua, M., 2020) dengan judul penelitian Peran Penyuluh Agama Kristen dalam Resolusi Konflik Antarumat Beragama: Studi Kasus di Kabupaten Poso pada Jurnal Sosiologi Agama Indonesia, meneliti peran penyuluh agama Kristen dalam proses resolusi konflik antarumat beragama di Kabupaten Poso. Dengan pendekatan studi kasus dan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dengan 12 penyuluh agama dan 25 tokoh masyarakat lintas agama, penelitian ini mengungkapkan peran strategis penyuluh agama sebagai mediator dan fasilitator dialog antariman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh agama Kristen yang efektif dalam konteks pascakonflik adalah mereka yang memiliki kompetensi dialog antariman, pemahaman teologi perdamaian, dan keterampilan mediasi konflik. Studi ini merekomendasikan pengembangan kurikulum pelatihan khusus bagi penyuluh agama untuk penanganan konflik dan rekonsiliasi sosial berbasis nilai-nilai universal dalam tradisi Kristiani seperti pengampunan, rekonsiliasi, dan perdamaian;
4. Kajian yang dilakukan oleh (Saroinsong, D., & Lumentut, T., 2022) dengan judul penelitian Transformasi Digital dalam Penyuluhan Agama Kristen: Studi tentang Adopsi Media Sosial oleh Penyuluh Agama di Era Pandemi pada Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan, melakukan penelitian tentang transformasi digital dalam praktik penyuluhan agama Kristen, khususnya selama masa pandemi COVID-19. Penelitian kuantitatif dengan sampel 120 penyuluh agama Kristen di berbagai wilayah Indonesia ini mengkaji tingkat adopsi media sosial dan platform digital dalam pelaksanaan tugas penyuluhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 78% penyuluh agama telah mengadopsi minimal satu platform digital untuk melakukan penyuluhan jarak jauh, dengan YouTube, WhatsApp Group, dan Zoom sebagai platform yang paling sering digunakan. Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi meliputi usia penyuluh, dukungan institusional, dan pelatihan digital yang diterima. Meski demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi kesenjangan digital di kalangan penyuluh agama yang bertugas di wilayah terpencil. Rekomendasi penelitian menekankan pentingnya pengembangan kompetensi digital penyuluh agama dan penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai;
5. Studi yang dilakukan oleh (Perangin-angin, E. D. K., Aritonang, H. D., Imeldawati, T., & Hombing, D. B., 2022) dengan judul tulisan Tantangan dan Strategi Penyuluhan Agama Kristen dalam Pelaksanaan Program Penyuluhan Selama Masa Pandemi Covid di Kabupaten Tapanuli Utara pada Jurnal Christian Humaniora, Penelitian ini mengeksplorasi tantangan yang dihadapi oleh penyuluh agama Kristen di Kabupaten Tapanuli Utara selama pandemi COVID-19, serta strategi yang diterapkan dalam program penyuluhan. Ditemukan bahwa kelemahan utama meliputi ketiadaan modul spesifik untuk setiap bidang sasaran, minimnya strategi penyuluhan agama, dan kurangnya koordinasi dengan pemerintah setempat. Tantangan eksternal mencakup situasi pandemi yang belum usai, keterbatasan teknologi informasi di kalangan warga binaan, masalah manajemen waktu karena mayoritas masyarakat adalah petani, dan kurangnya penghargaan masyarakat terhadap penyuluh agama non-PNS;

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka yang menjadi perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Peran Penyuluh Agama Kristen Kantor Kementerian Agama Kabupaten Seram Bagian Barat pada Wilayah Binaan dengan permasalahan yang dikaji adalah efektivitas program penyuluhan yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Kristen dalam meningkatkan pemahaman Agama di kalangan masyarakat.

Program penyuluhan yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Kristen terbukti memiliki efektivitas tinggi dalam meningkatkan pemahaman agama di kalangan masyarakat. Melalui pendekatan yang interaktif dan partisipatif, penyuluh mampu menyampaikan ajaran agama dengan cara yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan seperti seminar, kelas diskusi, dan pelatihan yang melibatkan komunitas secara langsung tidak hanya memperdalam pemahaman agama, tetapi juga memupuk rasa kebersamaan dan saling mendukung di antara anggota masyarakat. Hasilnya, masyarakat menjadi lebih terbuka terhadap ajaran Kristen dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan beretika.

Efektivitas program penyuluhan yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Kristen dalam meningkatkan pemahaman agama di kalangan masyarakat telah menunjukkan hasil yang signifikan melalui berbagai pendekatan kontekstual dan komunikatif. Penelitian terbaru mengindikasikan bahwa program penyuluhan yang mengintegrasikan metode pengajaran interaktif, dialog partisipatif, dan penggunaan media digital berhasil meningkatkan pemahaman jemaat mengenai konsep-konsep teologis dasar dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Program-program seperti kajian Alkitab tematik, seminar keluarga Kristen, dan kelompok diskusi iman yang dipandu oleh penyuluh agama terlatih menunjukkan peningkatan signifikan dalam literasi biblis dan pemahaman doktrinal di kalangan jemaat dari berbagai latar belakang pendidikan. Keberhasilan ini sebagian besar disebabkan oleh pendekatan holistik yang digunakan, di mana penyuluh agama tidak hanya menyampaikan doktrin namun juga membantu masyarakat mengkontekstualisasikan ajaran tersebut dalam realitas sosial-budaya lokal, (Tarigan, M. P., & Siburian, T., 2023).

Meskipun demikian, efektivitas program penyuluhan masih dihadapkan pada sejumlah tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai hasil optimal. Kesenjangan digital masih menjadi hambatan bagi implementasi program penyuluhan berbasis teknologi di daerah pedesaan dan terpencil, sementara minimnya sumber daya dan tenaga penyuluh yang berkualifikasi membatasi jangkauan dan intensitas program. Evaluasi terhadap program-program yang telah berjalan juga menunjukkan bahwa pendekatan penyuluhan yang bersifat monolog dan kurang memperhatikan partisipasi aktif jemaat cenderung menghasilkan pemahaman yang bersifat superfisial. Penelitian longitudinal oleh (Simanjuntak, A., & Hutahean, S., 2021), menunjukkan bahwa program penyuluhan yang berhasil meningkatkan pemahaman agama secara berkelanjutan adalah yang memadukan pendekatan kognitif (pemahaman ajaran), afektif (penghayatan nilai), dan psikomotorik (penerapan praktis), serta ditunjang oleh sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur untuk mengukur capaian dan dampak program terhadap transformasi spiritual dan sosial masyarakat.

Program penyuluhan yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Kristen memiliki peranan penting dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat terhadap ajaran agama. Melalui berbagai kegiatan penyuluhan, seperti ceramah, diskusi, dan pelatihan, penyuluh agama menyampaikan informasi tentang doktrin, nilai-nilai moral, serta praktik ibadah yang sesuai dengan agama Kristen. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memberikan wawasan tentang agama, tetapi juga mendorong masyarakat untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta interaksi yang positif antara teori dan praktik, (Wahyuningsih, S., 2019).

Seiring dengan berkembangnya zaman, tantangan dalam memahami ajaran agama juga semakin kompleks. Program penyuluhan yang efektif dapat merespons tantangan ini dengan memberikan informasi yang relevan dan aplikatif. Penyuluh Agama Kristen sering kali menggunakan metode yang interaktif dan menarik, sehingga peserta tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga aktif bertanya dan berdiskusi. Pendekatan ini mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, serta mendorong peserta untuk lebih kritis dalam memahami ajaran agama. Selain itu, evaluasi berkala terhadap program juga penting untuk memastikan bahwa penyuluhan yang dilakukan tetap relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, (Suharto, A., 2020).

Berdasarkan dari hasil evaluasi program penyuluhan yang dilakukan oleh (Kusuma, I., 2021), banyak masyarakat yang mengaku merasa lebih memahami ajaran agama mereka setelah mengikuti kegiatan tersebut. Hal ini terlihat dari peningkatan partisipasi dalam kegiatan ibadah dan kegiatan sosial berbasis agama. Kesadaran masyarakat akan nilai-nilai agama juga meningkat, yang berdampak positif pada perilaku sosial dan moral mereka. Dengan demikian, program penyuluhan oleh Penyuluh Agama Kristen terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman akan agama di kalangan masyarakat, serta membangun komunitas yang lebih bersatu dan beradab.

Program penyuluhan yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Kristen di Kabupaten Seram Bagian Barat menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman agama di kalangan masyarakat. Dengan memanfaatkan pendekatan lokal dan budaya setempat, penyuluh berhasil menyampaikan ajaran Kristen secara relevan, sehingga masyarakat merasa lebih terhubung dan tertarik untuk belajar. Kegiatan penyuluhan yang meliputi diskusi kelompok, kelas-kelas pendidikan agama, dan pembinaan karakter tidak hanya memperkuat pengetahuan agama, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga. Hasilnya, banyak anggota masyarakat yang melaporkan peningkatan dalam pemahaman ajaran Kristen serta penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, yang pada gilirannya berkontribusi pada terciptanya komunitas yang lebih damai dan harmonis di wilayah tersebut.

Program penyuluhan yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Kristen di Wilayah Kerja Kantor Kementerian Agama Kabupaten Seram Bagian Barat terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman agama di kalangan masyarakat. Melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan, seminar, dan diskusi kelompok, penyuluh mampu menyampaikan ajaran agama dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam program-program ini mendorong rasa

kepemilikan dan tanggung jawab terhadap pengembangan spiritual mereka. Hasilnya, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman ajaran Kristen, serta praktik nilai-nilai moral di kehidupan sehari-hari, yang berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih harmonis, toleran, dan beretika di wilayah tersebut.

METODOLOGI

Metode penulisan ialah cara untuk mendapatkan data dan informasi secara ilmiah. Metode penulisan merupakan prosedur dan langkah-langkah yang telah disusun berdasarkan instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisis informasi terhadap suatu topik atau masalah yang telah ditemukan dalam proses penulisan, (Hanafi Pelu & Muh. Zainal, 2022).

Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan kalimat untuk menjelaskan data yang ditemukan. Desain penulisan deskriptif terlepas dari fakta yang digunakan oleh penulis, (S. Suryabrata, 2016). Sedangkan jenis penulisan yang digunakan adalah jenis deskriptif. Di mana pendekatan deskriptif hanya menggambarkan fenomena, gejala dan peristiwa yang terjadi. Deskripsi bertujuan untuk menggambarkan aktivitas individu dan kelompok tentang kondisi dan gejala pada waktu yang berbeda untuk melihat hubungan yang terjadi dalam kelompok masyarakat tersebut, (Jhon I. Meleong, 2013). Sedangkan teknik pengumpulan pada tulisan ini adalah dengan cara observasi dan wawancara pada para-Penyuluh Agama Kristen. Adapun objek kajian yang digunakan dalam tulisan adalah tenaga Penyuluh Agama Kristen di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Seram Bagian Barat.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil yang ditemukan oleh penulis dari beberapa tenaga Penyuluh Agama Kristen terkait Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan program penyuluhan yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Kristen dalam meningkatkan pemahaman agama di kalangan masyarakat, yaitu;

1. Jandri Tamtelahitu, S. Th Lapas Kelas 2b Piru Kendala yang dihadapi Penyuluh Agama Kristen pada Lokasi Binaan: Waktu yang disediakan oleh lapas guna pelaksanaan pelayanan yang terbatas, Kurangnya ketersediaan Alkitab/ Kitab suci untuk Warga Binaan; Tidak adanya media pendukung untuk menyampaikan materi penyuluhan (infokus, Microfon, gitar); waktu yang sangat terbatas (jam 11.00-12.00).
2. Francois Limehuwey, S. Th (Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Piru Kendala yang dihadapi Penyuluh Agama Kristen pada Lokasi Binaan: Kurangnya Alat peraga yang sesuai dengan ketunaan anak; waktu yang sangat terbatas dalam memberikan penyuluhan (jam 10.00 s/d 11.00); Kurikulum Penyuluh yang belum sinkron dengan kurikulum sekolah).

3. Susterine Leakailaite, S. Th (Polres Seram Bagian Barat) Kendala yang dihadapi Penyuluh Agama Kristen pada Lokasi Binaan: tahanan masih menutup diri dalam berinteraksi terkait dengan materi yang disampaikan; ruangan masih belum nyaman dalam melaksanakan ibadah (kurang bersih); Alkitab/Kitab suci juga tdk tersedia bagi tahanan; Waktu untuk penyuluh menunggu terlalu lama karena harus menunggu petugas jaga membuka pintu tahanan).
4. Ibu Marthafina Melsasail, M. Th/ Koordinator Penyuluh Agama Kristen Kendala yang dihadapi Penyuluh Agama Kristen: kurangnya inovasi dalam penyajian materi serta minimnya fasilitas pendukung, dalam pelaksanaan penyuluhan di lokasi binaan dan terkesan menyajikan materi seadanya.

Pembinaan penyuluhan keagamaan bagi tahanan di lembaga pemasyarakatan (Lapas) merupakan kegiatan yang sangat penting untuk membantu mereka dalam proses rehabilitasi. Waktu pelaksanaan kegiatan ini biasanya diatur sedemikian rupa agar tidak mengganggu rutinitas harian para tahanan. Umumnya, sesi penyuluhan dilakukan pada hari-hari tertentu, seperti akhir pekan atau pada hari libur nasional, ketika tahanan tidak terlibat dalam kegiatan kerja atau pendidikan lainnya. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan maksimal bagi tahanan untuk mengikuti pembinaan dengan fokus dan tanpa tekanan dari aktivitas lainnya.

Selain itu, penyuluhan keagamaan juga dapat dilakukan dalam jadwal rutin mingguan. Misalnya, beberapa Lapas menjadwalkan pembinaan setiap minggu dengan durasi satu hingga dua jam per sesi. Ini memungkinkan para tahanan untuk merenungkan ajaran yang diterima dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan pendekatan yang terjadwal dan konsisten, diharapkan tahanan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai keagamaan, yang pada gilirannya dapat membantu mereka dalam proses reintegrasi sosial setelah menjalani masa hukuman.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka menurut (Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2020), Waktu yang tepat untuk melakukan pembinaan penyuluhan keagamaan bagi tahanan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) perlu mempertimbangkan kondisi psikologis, jadwal kegiatan, serta kesiapan mental para tahanan. Umumnya, pembinaan keagamaan dapat dilakukan secara rutin, seperti mingguan atau bulanan, dengan waktu yang disesuaikan dengan jadwal harian di Lapas. Sesi pembinaan idealnya dilakukan di pagi atau sore hari agar tidak mengganggu aktivitas lain, seperti pembinaan keterampilan atau kunjungan keluarga. Selain itu, momentum keagamaan seperti bulan Ramadan, Natal, atau hari besar keagamaan lainnya menjadi waktu yang strategis untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan moral tahanan melalui ceramah, diskusi, serta kegiatan ibadah bersama.

Pendapat berbeda dari (Supriyadi, A., 2018), Dalam pelaksanaannya, penyuluhan keagamaan harus dilakukan secara berkelanjutan agar memberikan dampak yang maksimal dalam membentuk karakter dan kesadaran moral para tahanan. Pendekatan yang digunakan sebaiknya bersifat persuasif dan edukatif, dengan melibatkan tokoh agama, penyuluh, serta petugas Lapas yang memiliki kompetensi di bidang keagamaan. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran agama serta mendorong

tahanan untuk berperilaku lebih baik selama menjalani masa hukuman. Dengan demikian, pembinaan ini dapat membantu mereka dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial setelah bebas dari Lapas.

Selain itu, menurut (Nasution, A., 2019), Pembinaan penyuluhan keagamaan bagi tahanan di Lapas tidak hanya bertujuan untuk mendalami ajaran agama, tetapi juga memberikan manfaat psikologis yang signifikan. Kegiatan ini dapat membantu tahanan untuk mengatasi stres dan tekanan yang mereka alami selama masa penahanan. Dengan mengikuti sesi penyuluhan, para tahanan memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman, menemukan harapan, dan mendapatkan dukungan emosional dari penyuluh agama serta sesama tahanan. Hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional mereka, yang penting untuk proses rehabilitasi.

Gagasan berbeda diungkapkan oleh (Setiawan, R., 2020), Penyuluhan keagamaan di Lapas juga melibatkan partisipasi aktif dari komunitas. Gereja dan organisasi keagamaan sering kali berperan penting dalam menyediakan tenaga penyuluh yang berkualitas. Dalam hal ini, mereka tidak hanya memberikan ajaran agama, tetapi juga terlibat dalam kegiatan sosial, seperti penyediaan bahan bacaan, pelatihan keterampilan, atau kegiatan rekreasi. Dengan melibatkan komunitas, kegiatan pembinaan menjadi lebih bermanfaat dan memperkuat hubungan antara tahanan dan masyarakat di luar Lapas, mempersiapkan mereka untuk reintegrasi yang lebih baik setelah bebas.

Sedangkan (Hidayat, M., 2021), Untuk memastikan efektivitas program pembinaan penyuluhan keagamaan, penting untuk melakukan evaluasi dan pengukuran keberhasilan. Hal ini dapat dilakukan melalui survei atau wawancara dengan tahanan mengenai perubahan sikap dan perilaku mereka setelah mengikuti program. Selain itu, pihak Lapas dan penyuluh agama dapat memantau perkembangan spiritual dan sosial tahanan, serta dampak positif yang mungkin timbul, seperti penurunan angka pelanggaran disiplin di dalam Lapas. Dengan evaluasi yang baik, program ini dapat terus disempurnakan dan disesuaikan dengan kebutuhan para tahanan, sehingga memberikan dampak yang lebih besar bagi proses rehabilitasi mereka.

Adanya kurikulum penyuluh yang sinkron dengan kurikulum sekolah sangat penting untuk mendukung pembinaan penyuluhan keagamaan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri. Dengan menyelaraskan kedua kurikulum ini, penyuluh dapat mengintegrasikan ajaran agama dengan konteks pembelajaran yang lebih luas. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari mereka, sekaligus memperkuat keterampilan sosial dan emosional. Dengan pendekatan yang terstruktur, siswa di SLB dapat merasakan relevansi ajaran agama, sehingga mendorong mereka untuk menerapkannya dalam interaksi sosial dan perilaku yang positif.

Selain itu, kolaborasi antara kurikulum penyuluh dan kurikulum sekolah menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Penyuluh dapat mengadaptasi materi ajar agar sesuai dengan kebutuhan khusus siswa, yang sering kali memiliki cara belajar dan pemahaman yang berbeda. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan, serta mendorong partisipasi aktif dari siswa. Selain itu, pendekatan ini juga meningkatkan kesadaran para pendidik tentang pentingnya pendidikan agama sebagai bagian dari pem-

bentukan karakter, yang sangat diperlukan bagi siswa di SLB untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan hidup mereka.

Pentingnya adanya kurikulum penyuluh yang sinkron dengan kurikulum sekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) tidak bisa dipandang sebelah mata. Dengan menyelaraskan kedua kurikulum ini, penyuluh dapat memberikan materi ajar yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Hal ini memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai keagamaan dengan cara yang lebih mudah dan dapat diterima, sehingga mereka dapat menginternalisasi ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi ini tidak hanya menguatkan pemahaman agama, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa yang sangat penting dalam proses pembelajaran, (Nugroho, T., 2020).

Selain itu, sinkronisasi kurikulum penyuluh dan kurikulum sekolah menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan pendekatan yang terencana, penyuluh mampu menyesuaikan metode dan materi ajar agar sesuai dengan karakteristik dan kemampuan siswa di SLB. Hal ini mendorong partisipasi aktif siswa, memperkuat rasa percaya diri mereka, serta meningkatkan hubungan antara penyuluh, pendidik, dan siswa. Dengan demikian, pembinaan penyuluhan keagamaan di SLB menjadi lebih efektif dan berdaya guna, tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam pengembangan karakter secara keseluruhan, (Kusumawati, R., 2021).

Memberikan waktu khusus bagi penyuluh untuk melakukan pembinaan penyuluhan keagamaan di Polres merupakan langkah yang sangat positif dan strategis. Dengan waktu yang dialokasikan secara khusus, penyuluh dapat lebih fokus dan efektif dalam menyampaikan ajaran agama kepada anggota kepolisian. Hal ini tidak hanya membantu anggota Polres untuk memahami nilai-nilai spiritual dan etika yang terkandung dalam agama, tetapi juga berkontribusi pada penguatan moralitas dan integritas dalam menjalankan tugas mereka. Pembinaan ini dapat menjadi sarana untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih harmonis dan mendukung, yang pada gilirannya meningkatkan kinerja dan pelayanan publik.

Selain itu, kesempatan yang diberikan kepada penyuluh untuk melakukan pembinaan keagamaan juga menciptakan hubungan yang lebih baik antara institusi kepolisian dan masyarakat. Dengan adanya program penyuluhan yang terjadwal, anggota Polres dapat lebih memahami peran agama dalam konteks penegakan hukum dan pelayanan masyarakat. Ini berpotensi menciptakan rasa saling percaya antara polisi dan masyarakat, karena anggota Polres dianggap lebih peka terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keagamaan. Dengan demikian, pembinaan penyuluhan keagamaan tidak hanya memberikan manfaat bagi individu anggota Polres, tetapi juga bagi institusi secara keseluruhan, sehingga membangun citra positif kepolisian di mata masyarakat.

Pentingnya waktu yang tepat dan sarana yang baik bagi penyuluh dalam melakukan pembinaan penyuluhan keagamaan di Polres tidak dapat diabaikan. Dengan menyediakan waktu yang cukup, penyuluh dapat merancang program pembinaan yang komprehensif dan mendalam. Hal ini memungkinkan penyuluh untuk menyampaikan materi dengan lebih efektif, memberikan ruang bagi anggota Polres untuk bertanya dan berdiskusi, serta memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama. Dalam konteks tugas kepolisian yang se-

ringkali penuh tekanan, kesempatan untuk belajar dan merefleksikan ajaran agama dapat membantu anggota dalam mengelola stres dan memperbaiki kesejahteraan mental mereka, (Prasetyo, A., 2020).

Selain waktu, penyediaan sarana yang bersih dan nyaman juga sangat mendukung efektivitas pembinaan. Ruang yang layak untuk kegiatan penyuluhan, dilengkapi dengan fasilitas yang memadai, akan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Penyuluh dapat menggunakan berbagai alat bantu, seperti media visual dan bahan bacaan, untuk menyampaikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Lingkungan yang bersih dan teratur akan membuat peserta merasa lebih nyaman dan fokus selama sesi pembinaan, sehingga hasil yang dicapai lebih optimal. Hal ini juga mencerminkan komitmen Polres terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan, (Sari, D., 2021).

Dengan memberikan kesempatan khusus bagi penyuluh untuk melaksanakan program pembinaan keagamaan di Polres adalah langkah yang sangat strategis. Dengan dukungan dari pimpinan Polres, kegiatan penyuluhan dapat direncanakan dan dilaksanakan secara teratur, sehingga menjadi bagian integral dari program pengembangan anggota. Program ini tidak hanya bermanfaat bagi individu anggota, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan budaya organisasi yang lebih baik. Dengan demikian, Polres akan semakin diakui sebagai institusi yang peduli terhadap pengembangan spiritual anggotanya, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kepolisian.

Penyuluh harus selalu belajar dan memperbaharui materi penyuluhan agar tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan informasi keagamaan. Dalam dunia yang terus berkembang, pemahaman tentang isu-isu keagamaan, sosial, dan budaya juga mengalami perubahan. Dengan mengikuti perkembangan ini, penyuluh dapat menyampaikan materi yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks masyarakat saat ini. Pembaruan materi penyuluhan yang terarah akan membantu penyuluh memberikan informasi yang akurat dan mendidik, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembinaan yang dilakukan.

Mengikuti seminar keagamaan dan Diklat merupakan langkah penting bagi penyuluh untuk menambah pengetahuan dan pengalaman mereka. Seminar keagamaan memberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan para ahli dan praktisi di bidangnya, sehingga penyuluh dapat memperluas wawasan dan mendapatkan perspektif baru tentang berbagai isu keagamaan. Selain itu, Diklat yang terstruktur dapat memberikan keterampilan praktis yang diperlukan dalam melaksanakan tugas penyuluhan. Melalui pelatihan ini, penyuluh juga dapat belajar teknik-teknik baru dalam menyampaikan informasi dan berinteraksi dengan audiens, yang pada gilirannya akan meningkatkan efektivitas mereka dalam menjalankan tugas.

Dengan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman, penyuluh tidak hanya dapat menjadi sumber informasi yang lebih baik, tetapi juga berperan sebagai teladan bagi masyarakat. Sikap proaktif dalam belajar dan berkembang akan menciptakan rasa percaya diri yang tinggi dan kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi yang berbeda. Hal ini sangat penting dalam pembinaan penyuluhan keagamaan, di mana penyuluh diharapkan untuk dapat menjawab pertanyaan dan tantangan yang muncul dari masyarakat. Dengan komitmen un-

tuk terus belajar, penyuluh dapat berkontribusi lebih besar dalam menciptakan masyarakat yang lebih religius, toleran, dan memahami nilai-nilai keagamaan dengan baik, (Rahmat, H., 2018).

Seorang penyuluh keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam membina dan membimbing masyarakat, termasuk dalam lingkungan khusus seperti Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Untuk menjalankan tugas ini secara optimal, penyuluh harus selalu belajar dan memperbaiki materi penyuluhan agar tetap relevan dengan kebutuhan dan kondisi para binaan. Pembaruan materi yang berkelanjutan akan memastikan bahwa pesan-pesan keagamaan yang disampaikan selalu kontekstual, menarik, serta mampu memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para tahanan. Dengan demikian, pembinaan yang dilakukan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, (Yusuf, M., 2019).

Selain itu, mengikuti seminar keagamaan menjadi langkah yang sangat positif bagi seorang penyuluh. Seminar keagamaan memberikan wawasan baru serta memperkaya sudut pandang dalam menyampaikan ajaran agama secara lebih efektif. Dalam seminar, penyuluh juga dapat bertukar pengalaman dengan sesama rekan penyuluh maupun para pakar di bidang keagamaan. Ini akan membantu mereka dalam mengembangkan metode penyuluhan yang lebih inovatif, menarik, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan ilmu yang terus diperbarui, penyuluh dapat lebih percaya diri dalam menyampaikan materi serta lebih peka terhadap kebutuhan spiritual binaan, (Kementerian Agama RI, 2021).

Mengikuti pendidikan dan pelatihan (Diklat) juga merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kompetensi seorang penyuluh. Diklat tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan yang lebih mendalam, tetapi juga melatih keterampilan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan berbagai kalangan. Dalam konteks pembinaan di Lapas, seorang penyuluh perlu memahami psikologi tahanan agar dapat menyampaikan materi dengan pendekatan yang tepat dan menyentuh hati. Dengan mengikuti Diklat, penyuluh akan lebih siap dalam menghadapi tantangan di lapangan serta mampu memberikan bimbingan yang lebih berkualitas dan berdampak positif bagi para binaan, (Suryadi, T., 2020).

Melalui upaya ini dapat menunjukkan bahwa, penyuluh keagamaan harus memiliki komitmen tinggi dalam mengembangkan dirinya. Dengan terus belajar, memperbaiki materi penyuluhan, menghadiri seminar keagamaan, dan mengikuti Diklat, seorang penyuluh dapat menjadi sosok yang lebih profesional dan inspiratif. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas penyuluhan, tetapi juga memberikan manfaat besar bagi para tahanan yang membutuhkan bimbingan spiritual untuk memperbaiki diri. Oleh karena itu, investasi dalam peningkatan kompetensi penyuluh keagamaan adalah langkah yang sangat baik untuk menciptakan pembinaan yang lebih efektif dan bermakna.

Dengan demikian, Program penyuluhan yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Kristen telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman agama di kalangan masyarakat. Melalui pendekatan yang komunikatif dan interaktif, penyuluh mampu menjelaskan nilai-nilai dan ajaran agama dengan cara yang relevan dan mudah dipahami, sehingga masyarakat lebih terbuka untuk menerima dan mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, program ini juga menciptakan ruang dialog yang positif

di antara berbagai lapisan masyarakat, memperkuat rasa kebersamaan, dan mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Dengan demikian, penyuluhan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun karakter dan nilai-nilai moral yang lebih baik di tengah komunitas.

Analisis Kebijakan

Berdasarkan pembahasan diatas, maka analisis kebijakan dan evaluasi program penyuluhan yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Kristen di Wilayah Binaan pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Seram Bagian Barat, di antaranya:

1. Penguatan Koordinasi Lintas Lembaga Kebijakan ini berfokus pada pelembagaan koordinasi dengan instansi terkait. Kemenag Seram Bagian Barat akan memulai forum koordinasi rutin dengan Lembaga Pemasyarakatan, Dinas Pendidikan, dan pihak relevan lainnya untuk perencanaan program bersama dan berbagi informasi kebutuhan warga binaan. Penyusunan MoU/PKS yang jelas serta pengembangan sistem berbagi data digital akan memperkuat kolaborasi dan transparansi peran masing-masing pihak.
2. Peningkatan Sinergi dengan Lembaga dan Ormas Keagamaan Kebijakan ini bertujuan menciptakan kolaborasi inklusif. Kemenag akan memprakarsai “Forum Penyuluhan Kristen Seram Bagian Barat” sebagai wadah dialog dan perencanaan program kolaboratif dengan berbagai denominasi gereja dan ormas Kristen. Fasilitasi berbagi sumber daya dan penyelenggaraan lokakarya/pelatihan bersama akan meningkatkan sinergi, memperluas jangkauan, dan menyelaraskan metodologi penyuluhan.
3. Peningkatan Kualitas Materi & Keterampilan Penyuluh Ini adalah prioritas utama kebijakan, diimplementasikan secara komprehensif. Kemenag akan mengembangkan modul pelatihan komprehensif dan berkala bagi penyuluh, mencakup keterampilan penyajian, metode partisipatif, dan adaptasi materi untuk audiens beragam. Investasi dalam materi penyuluhan inovatif (digital, visual) serta pedoman adaptasi materi akan dilakukan. Terakhir, program *coaching* dan *mentoring* berkelanjutan akan diterapkan untuk pengembangan profesional penyuluh, didukung sistem umpan balik dan evaluasi kinerja berkala.

Limitasi Kajian

Kajian ini berfokus spesifik pada optimalisasi peran Penyuluh Agama Kristen Kantor Kementerian Agama Kabupaten Seram Bagian Barat di wilayah binaan. Analisis akan dibatasi pada permasalahan utama yang teridentifikasi, yaitu lemahnya koordinasi lintas lembaga, kurangnya sinergi dengan lembaga agama dan ormas, tantangan dalam penyajian materi penyuluhan yang bermutu, serta kesenjangan keterampilan penyajian dan adaptasi materi penyuluh. Pembahasan akar masalah akan mengacu pada kategori Manusia, Kebijakan, Lingkungan, Sarana Prasarana, dan Proses untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja penyuluh di lokasi tersebut

Kebaruan/Kontribusi

Makalah kebijakan ini menawarkan kebaruan dan kontribusi signifikan dengan secara spesifik dan kontekstual menganalisis akar permasalahan optimalisasi peran Penyuluh Agama Kristen di Kabupaten Seram Bagian Barat, berfokus pada tantangan koordinasi lintas lembaga, sinergi dengan ormas keagamaan, serta kesenjangan keterampilan penyuluh dan sumber daya materi yang adaptif. Penggunaan diagram Fishbone sebagai kerangka analitis memberikan pendekatan sistematis untuk mengidentifikasi akar masalah dari aspek Manusia, Kebijakan, Lingkungan, Sarana Prasarana, dan Proses, yang membedakannya dari studi umum. Hasilnya diharapkan memberikan rekomendasi konkret dan terarah yang dapat langsung diaplikasikan oleh Kantor Kementerian Agama Kabupaten Seram Bagian Barat dan pihak terkait untuk meningkatkan efektivitas pelayanan dan pembinaan keagamaan di wilayah tersebut, menjadikannya model evaluasi yang dapat direplikasi.

ALTERNATIF KEBIJAKAN

Berikut beberapa alternatif kebijakan yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan efektivitas program penyuluhan yang dilaksanakan oleh Penyuluh Agama Kristen di lokasi binaan pada wilayah kerja Kantor Kementerian Agama Kabupaten Seram Bagian Barat:

1. Membangun Ekosistem Kolaborasi & Berbagi Sumber Daya Alternatif ini berfokus pada memperkuat kerja sama dengan semua pihak terkait. Kantor Kementrian Agama kabupaten Seram Bagian Barat bisa membentuk “Pusat Koordinasi dan Sumber Daya Bersama” yang menyatukan perwakilan Kemenag, lembaga pemerintah seperti Lapas dan Dinas Pendidikan, serta berbagai gereja dan organisasi Kristen. Pusat ini akan menjadi tempat mereka bertemu rutin, merencanakan program bersama, dan saling berbagi informasi atau bahkan fasilitas. Tujuannya agar tidak ada lagi program yang jalan sendiri-sendiri, semua saling mendukung, dan sumber daya yang ada bisa dimanfaatkan secara maksimal. Ini juga bisa menjadi bank materi penyuluhan yang bisa diakses oleh semua pihak.
2. Digitalisasi Materi dan Peningkatan Ketrampilan Penyuluh, Alternatif ini fokus pada pembaharuan materi dan peningkatan kemepuan penyuluh Kementerian Agama Kabupaten Seram Bagian Barat akan berinvestasi dalam pembuatan materi penyuluhan yang lebih modern dan relevan, misalnya dalam bentuk video pendek, infografis, atau podcast yang bisa diakses secara digital. Materi ini akan disesuaikan dengan kebutuhan dan latar belakang unik warga binaan di Seram Bagian Barat. Bersamaan dengan itu, penyuluh akan mendapatkan pelatihan intensif tentang cara membuat dan menggunakan materi digital ini, serta teknik penyampaian yang lebih menarik dan interaktif. Tujuannya agar pesan penyuluhan lebih mudah diterima, tidak ketinggalan zaman, dan penyuluh makin percaya diri di lapangan.
3. Mengembangkan “Penyuluh Unggulan” dan Jejaring Pembelajaran Internal, Alternatif ini berfokus pada pengembangan SDM dari dalam. Kementerian Agama Kabupaten Seram Bagian Barat bisa mengidentifikasi para penyuluh yang memiliki keterampilan luar biasa dan pengalaman bagus di lapangan, kemudian menjadikan mereka “Penyu-

luh Unggulan”. Para penyuluh unggulan ini akan diberi pelatihan lanjutan dan bertugas sebagai mentor atau pelatih bagi rekan-rekan penyuluh lainnya. Mereka juga bisa membentuk jejaring atau kelompok belajar internal untuk saling berbagi pengalaman, mengatasi tantangan, dan mengembangkan metode penyuluhan yang paling efektif. Tujuannya adalah menciptakan sistem pembelajaran berkelanjutan di antara para penyuluh, sehingga kualitas penyuluhan terus meningkat secara mandiri dan berkelanjutan.

Berdasarkan alternatif kebijakan di atas, penulis mengajukan kebijakan sebagai rekomendasi kebijakan efektifitas Peran Penyuluh Agama Kristen di wilayah binaan pada Kantor Kementerian Agama Kabupaten Seram Bagian Barat, berdasarkan teori William. N. Dunn, khususnya kriteria evaluasi kebijakan yang meliputi : Kelayakan, Efektifitas, Efisiensi, Responsivitas, dan keberlanjutan, sebagai berikut:

Tabel 1. Skoring Pemilihan Alternatif Rekomendasi

No	Alternatif Kebijakan	Kriteria pemilihan alternatif (Skor 1 - 5)					Total
		Efektifitas	Efisiensi	Responsivitas	Kelayakan	Keberlanjutan	
1	Alternatif 1: Membangun Ekosistem Kolaborasi dan Berbagi Sumber Daya	1,20	0.40	1.00	0.80	0.60	4.00
2	Alternatif 2: Digitalisasi Materi dan Peningkatan Keterampilan Penyuluh	1,50	0.30	1,25	0.60	0.45	4.10
3	Alternatif 3: Mengembangkan Penyuluh Unggulan dan Jejaring Pembelajaran Internal	1,20	0.50	1.00	1.00	0.75	4.45

Berdasarkan hasil skoring alternatif kebijakan pada tabel di atas, maka **Alternatif 3: Mengembangkan Penyuluh Unggulan dan Jejaring Pembelajaran Internal** mendapatkan skor tertinggi. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang berfokus pada pengembangan kapasitas internal dan pemanfaatan potensi SDM penyuluh yang sudah ada adalah yang paling layak, efisien, dan berkelanjutan, sambil tetap responsif terhadap kebutuhan

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Penulisan makalah kebijakan ini menyimpulkan bahwa efektivitas peran Penyuluh Agama Kristen di lokasi binaan Kabupaten Seram Bagian Barat saat ini dinilai masih kurang optimal, meskipun Penyuluh Agama Kristen sudah menjalankan tugasnya, peran mereka belum mencapai potensi penuh dalam memberikan dampak maksimal. Ini dikarenakan minimnya koordinasi lintas lembaga dan sinergi dengan ormas keagamaan juga sangat mengurangi jangkauan dan keberlanjutan program penyuluhan. Oleh karena itu, untuk mencapai efektivitas yang baik, diperlukan intervensi kebijakan yang terarah pada peningkatan kompetensi penyuluh, disamping itu kelemahan signifikan pada kualitas materi penyuluhan dan keterampilan penyuluh dalam menyampaikannya, Jika materi kurang relevan atau sulit dipahami, pesan inti penyuluhan tidak akan tersampaikan dengan baik kepada umat atau warga binaan.. oleh karena itu, untuk mencapai efektivitas yang baik, maka modernisasi

materi, dan pembangunan kemitraan yang kuat sangat diperlukan dalam rangka pengembangan peran penyuluh agama. Tanpa perbaikan ini, peran Penyuluh Agama Kristen akan terus menghadapi hambatan dalam mencapai tujuan optimal di Kabupaten Seram Bagian Barat.

Rekomendasi

Berdasarkan alternatif kebijakan diatas penulis merekomendasikan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Seram Bagian Barat perlu mengusulkan Rancangan Peraturan Daerah (Raperda) tentang Penguatan Peran Penyuluh Agama kepada Pemerintah Daerah. Produk hukum ini akan menjadi payung hukum yang mengikat dan berlaku lintas lembaga di tingkat daerah, sekaligus mendorong peran aktif Pemerintah Daerah dalam mendukung tugas dan fungsi (tusi) pembangunan bidang agama, khususnya terkait penyuluhan agama. Raperda ini harus dirancang untuk melembagakan koordinasi dan kolaborasi multisektoral. Artinya, Raperda akan mengatur secara eksplisit pembentukan dan fungsi forum koordinasi antara Kantor Kemenag dengan instansi pemerintah daerah terkait (seperti Lembaga Pemasyarakatan, Dinas Pendidikan, Polres Seram Bagian Barat, dll.), serta mengamanatkan pelibatan aktif organisasi keagamaan (termasuk ormas Kristen) dalam program penyuluhan. Produk hukum ini akan memberikan kekuatan hukum pada kesepakatan-kesepakatan kerja sama, berbagi sumber daya, dan perencanaan program bersama, sehingga tidak lagi bersifat ad-hoc atau bergantung pada inisiatif personal. Selain itu, Raperda ini perlu menetapkan dukungan Pemerintah Daerah terhadap program peningkatan kapasitas penyuluh dan modernisasi materi penyuluhan. Hal ini dapat diwujudkan melalui alokasi anggaran daerah untuk pelatihan berkelanjutan bagi penyuluh (termasuk program “Penyuluh Unggulan”), pengembangan materi penyuluhan inovatif dan digital, serta fasilitasi akses terhadap infrastruktur dan teknologi yang diperlukan. Dengan adanya payung hukum ini, tugas-tugas penyuluhan agama tidak hanya menjadi tanggung jawab Kemenag, tetapi juga merupakan bagian integral dari pembangunan daerah yang didukung penuh oleh Pemerintah Daerah, memastikan keberlanjutan dan jangkauan dampak yang lebih luas di Kabupaten Seram Bagian Barat.

REFERENSI

- H. Simanjuntak. 2021. *Peran Penyuluh Agama dalam Masyarakat Multikultural*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, M. 2021. *Rehabilitasi Tahanan Melalui Pendekatan Spiritual: Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hutahaean, H., & Silalahi, B. 2020. *Peran dan Fungsi Penyuluh Agama Kristen dalam Membina Kehidupan Beragama di Masyarakat Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hutasoit, M. 2019. *Peran Penyuluh Agama dalam Masyarakat*. Medan: Pustaka Sinar Harapan.
- Kementerian Agama RI. 2021. *Pedoman Penyuluhan Keagamaan dalam Pembinaan Narapidana*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.

- Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. 2020. *Pedoman Pembinaan Kepribadian bagi Narapidana dan Tahanan di Lembaga Pemasyarakatan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pemasyarakatan.
- Kusuma, I. 2021. *Dinamika Penyuluhan Agama dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial*. Surabaya: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.
- Kusumawati, R. 2021. *Implementasi Pendidikan Keagamaan di SLB: Tantangan dan Solusi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moningka, F., & Tentua, M. 2020. Peran Penyuluh Agama Kristen dalam Resolusi Konflik Antarumat Beragama: Studi Kasus di Kabupaten Poso. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 8(2)112-135.
- Nainggolan, M. 2019. *Penyuluhan Agama dan Pembangunan Karakter Bangsa: Perspektif Kristiani*. Bandung: Bina Media Indonesia.
- Nasution, A. 2019. *Penyuluhan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan: Tantangan dan Solusi*. Bandung: Alfabeta.
- Nugroho, T. 2020. *Kurikulum Inklusif: Mewujudkan Pembelajaran yang Adaptif di Sekolah Luar Biasa*. Bandung: Alfabeta.
- Perangin-angin, E. D. K., Aritonang, H. D., Imeldawati, T., & Hombing, D. B. 2022. Tantangan dan Strategi Penyuluhan Agama Kristen dalam Pelaksanaan Program Penyuluhan Selama Masa Pandemi Covid di Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Christian Humaniora*, 6(1)17.
- Prasetyo, A. 2020. *Peran Pendidikan Keagamaan dalam Membangun Moralitas Anggota Polri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purba, Saut. 2021. *Peran Penyuluh Agama dalam Masyarakat Multikultural*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Rahmat, H. 2018. *Strategi Penyuluhan Agama yang Menyentuh Hati*. Jakarta: Pustaka Dakwah.
- Republik Indonesia Kementerian Agama. 2019. *Pedoman Penyuluhan Agama Kristen*. Jakarta: Kementerian Agama.
- Republik Indonesia, Kementerian Agama. 2018. *Pedoman Penyuluhan Agama di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Sari, D. 2021. *Optimalisasi Pembinaan Keagamaan bagi Anggota Polisi: Sebuah Pendekatan Strategis*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Saroinsong, D., & Lumentut, T. 2022. Transformasi Digital dalam Penyuluhan Agama Kristen: Studi tentang Adopsi Media Sosial oleh Penyuluh Agama di Era Pandemi. *Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan*, 15(3)276-295.
- Saroinsong, D., & Lumentut, T. 2022. Transformasi Digital dalam Penyuluhan Agama Kristen: Studi tentang Adopsi Media Sosial oleh Penyuluh Agama di Era Pandemi. *Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan*, 15(3)276-295.
- Setiawan, R. 2020. *Peran Agama dalam Proses Rehabilitasi Tahanan di Lapas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sianturi, P., & Lumingkewas, M. 2019. Efektivitas Penyuluhan Agama Kristen dalam Pembinaan Keluarga di Kecamatan Manado Selatan. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 7(1)42-61.
- Sihombing, A. 2020. *Pendidikan Agama Kristen di Indonesia: Tantangan dan Peluang*. Jakarta: Alvabet.

- Sihombing, E. 2020. Peran Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Pemahaman Agama di Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 12(1)45-60.
- Simanjuntak, A., & Hutahean, S. 2021. Analisis Dampak Program Penyuluhan Agama Kristen terhadap Transformasi Spiritual dan Sosial Jemaat: Studi Longitudinal 2018-2020. *Jurnal Studi Pemberdayaan Masyarakat*, 14(3)267-289.
- Simanjuntak, Daniel. 2019. *Penyuluhan Agama Kristen: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Simanjuntak, T. 2021. *Pemberdayaan Jemaat Melalui Pendekatan Teologi Kontekstual: Panduan Praktis bagi Penyuluh Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi.
- Sinaga, R. 2021. *Kontribusi Penyuluh Agama Kristen dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.
- Sirait, B., & Pardede, E. 2022. Model-Model Komunikasi Efektif dalam Penyuluhan Agama Kristen di Era Digital. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 12(2)45-67.
- Siregar, R. 2019. *Misi dan Pelayanan Gereja dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sudarmo, T. 2020. *Penyuluhan Agama dalam Perspektif Pelayanan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suharto, A. 2020. *Penyuluhan Agama dan Peningkatan Kualitas Kehidupan Masyarakat*. Yogyakarta: Andi.
- Supriyadi, A. 2018. *Penyuluhan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan: Studi Efektivitas dalam Pembinaan Narapidana*. Yogyakarta: UII Press
- Suryadi, T. 2020. *Pendidikan dan Pelatihan bagi Penyuluh: Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme*. Yogyakarta: UII Press.
- Tarigan, M. P., & Siburian, T. 2023. Efektivitas Model Penyuluhan Partisipatif dalam Meningkatkan Pemahaman Iman Kristiani: Studi Kasus di Jemaat GKPI Medan. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 16(2)178-195.
- Tarigan, R. 2018. Kontribusi Penyuluh Agama dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama. *Jurnal Sosial dan Agama*, 5(2)112-125.
- Tobing, Rina 2020 *Pendampingan Rohani: Teori dan Praktik* Bandung Bina Media
- Wahyuningsih, S. 2019. *Peran Penyuluh Agama dalam Masyarakat: Studi Kasus di Beberapa Daerah*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wambrau, Y., & Rumbekwan, S. 2021. Model Komunikasi Penyuluh Agama Kristen dalam Pemberdayaan Ekonomi Jemaat di Wilayah Pedesaan Papua. *Jurnal Studi Pembangunan Interdisipliner*, 10(2)157-179.
- Yusuf, M. 2019. *Metode Efektif dalam Penyuluhan Keagamaan*. Bandung: Pustaka Ilmu
- .

LAMPIRAN I: Urgency, Seriousness, Growth (USG)

Analisis USG	Penjelasan	Peringkat
<i>Urgency</i> (Urgensi)	Masalah ini sangat mendesak karena langsung berdampak pada kualitas layanan penyuluhan dan pembinaan umat. Jika diabaikan, efektivitas seluruh program akan sangat terganggu.	(Sangat Tinggi)
<i>Seriousness</i> (Keseriusan)	Masalah amat serius sebab mencakup banyak aspek krusial (koordinasi, sinergi, materi, keterampilan) dengan potensi efek domino. Ini bisa merusak kredibilitas dan menghambat pencapaian tujuan inti program secara signifikan.	(Sangat Tinggi)
<i>Growth</i> (Pertumbuhan)	Masalah ini jika tidak ditangani, berpotensi memburuk secara progresif . Kualitas materi dan keterampilan penyuluh akan semakin usang, sementara sinergi dengan ormas dan koordinasi lintas lembaga akan terus melemah atau stagnan, mempersulit penanganan di masa depan.	(Tinggi)